

BAB IV

PENAFSIRAN TENTANG ISRA MIKRAJ DAN HIKMAHNYA MENURUT PARA MUFAHIR

A. Penafsiran Surah Al-Isrā' Ayat 1 Menurut Para Mufasir

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al-Isrā’/17: 1) ¹

Surah Al-Isrā' ayat 1 berkaitan dengan perjalanan malam Nabi Muhammad Saw dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsa, menjadi bukti kekuatan fenomenal Allah Swt. Lima mufasir Islam, yaitu Al-Ṭabarī, Al Qurṭhubi, Ibnu Katsir, HAMKA dan M. Quraish Shihab telah menjelaskan tafsir ayat ini sebaik mungkin dan memberikan wawasan tentang mukjizat Isra mikraj.

Menurut penafsiran Al-Ṭabarī maksud firman Allah, “Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam”, menunjukkan penyucian Allah Swt dari segala kekurangan, menekankan bahawa peristiwa Isra adalah murni kehendak dan kekuasaan Allah Swt, bukan hasil usaha manusia, serta untuk menyatakan ketinggian dan pengagungan bagi-Nya dari berbagai kebodohan dan perkataan keliru yang mereka (orang musyrik) sandarkan kepada-Nya.² Penakwilan Al-Ṭabarī juga sejalan dengan pendapat ahli takwil dan di antaranya:

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Terj Akhamd Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),406.

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Utsman bin Mauhib, dari Musa bin Thalhah, dari Nabi Muhammad Saw, bahawa beliau ditanya tentang tasbih, yaitu ucapan *subhanallah*. Beliau lalu bersabda, “*Menyucikan Allah dari keburukan*”. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata : Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Jurajj, dari Mujahid, tentang kalimat *subhanallah*, ia berkata, “*Menyucikan Allah*”.³

Kata *الاسراء* dan *السرى* artinya berjalan pada malam hari. Al-Ṭabarī menegaskan bahawa penggunaan kata ini menunjukkan bahawa perjalanan Nabi Muhammad Saw terjadi pada satu malam dan dilakukan dengan kehendak serta kuasa Allah Swt, bukan atas usaha manusia.⁴ Dalam maksud lafaz “*lailan*” Al-Ṭabarī mengatakan adalah sebagian malam. Beliau juga menyertakan bagaimana Hudzaidah bin Yaman membacanya menjadi *مِنَ اللَّيْلِ*:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berbincang dengan seseorang ketika Nabi Muhammad Saw di-isra-kan. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, “Tidak bisa mendatangkan orang seperti Ashim dan Zirr”. Ia berkata: Hudzaifah membaca *سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ مِّنَ اللَّيْلِ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى*. Demikianlah Abdullah membacanya.⁵

Pada ayat “Dari Masjid Al-Haram ”, para ahli takwil berbeza pendapat dikarenakan ada yang berpendapat bahawa pada malam hari Nabi Muhammad Saw di-isra-kan ke Masjid Al-Aqsa , beliau bermalam di rumah Ummu Hani binti Abu Thalib. Ada pula pendapat yang kedua menurut ahli takwil mengatakan Nabi Muhammad Saw di-isra-kan di masjid kerana ketika itu beliau ada di masjid.

³ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,407.

⁴ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,408

⁵ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,408.

Riwayat yang menjelaskan bahawa Nabi Muhammad Saw berada di rumah Ummu

Hani:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kamu, ia berkata: Muhammad bin Sa'aib menceritakan kepada ku dari Abu Salih bin Badzam, dari Ummu Hani binti Abu Talib tentang isra Nabi Muhammad Saw, ia berkata, "Rasulullah Saw tidak di-isra-kan melainkan beliau tidurn di rumahku pada malam itu. Beliau mengakhirkan pelaksanaan salat Isya, kemudian tidur, dan kami pun tidur. Sebelum Subuh, Rasulullah Saw membangunkan kami. Ketika beliau salat Subuh dan kami salat bersama beliau, beliau bersabda, *" Ya Ummu Hani, aku melaksanakan salat Isya yang ku akhirkkan pelaksanaan bersama kalian di lembah ini seperti yang kau lihat. Kemudian aku pergi ke Baitul maqdis dan salat di sana. Kemudian aku salat Subuh bersama kalia saat ini seperti yang kau lihat"*.

Riwayat yang mengatakan Nabi Muhammad Saw di-isra-kan di masjid:

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Abi Adiy menceritakan kepad kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, (dari Malik) bin Sha'sha'ah, seorang laki-laki dari kaumnya, ia berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda, "Saat aku di masjid antara tidur dan terianga, tiba-tiba aku mendengar seseorang berkata, "Salah satu dari tiga". Lalu aku dibawakan baskom emas yang berisi air zamzam. Lalu ia membelah dadaku hingga sini dan sini." Qatadah lalu bertanya, "Apa maksudnya?" Anas bin Malik menjawab, "Maksudnya sampai bawah perutnya." Rasulullah Saw bersabda "Lalu ia mengeluarkan hatiku dan dicuci dengan air zamzam, lalu dikembalikan ke tempatnya semua, lalu hatiku diliputi iman dan hikmah. Lalu aku diberi kendaraan berwarna putih yang (dalam riwayat lain menggunakan redaksi: Bidhaabatin baidhaa'al) bernama Buraq. Ia lebih tinggi daripada keledai dan lebih pendek daripada bighal. Langkahnya sejauh matanya memandang. Lalu aku dinaikkan ke atasnya, dan kami pun berangkat hingga tiba di (Baitul Maqdis. Lalu aku salat di dalamnya sebagai imam bersama para nabi dan rasul. Kemudian aku dibawa naik ke) langit dunia...." Kemudian ia menuturkan hadits selengkapnya.⁶

Dalam hal ini Al-Ṭabarī lebih cenderung berpendapat bahawa Allah Swt memberitahu bahawa Dia memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Al-Haram . Masjid Al-Haram adalah masjid yang masyhur di antara

⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....409.

manusia saat mereka menyebutnya.⁷

Pada kata “*ke Masjid Al-Aqsa*”, yang dimaksudkan di sini adalah Masjid Baitul Maqdis. Al-Aqsa secara bahasa ini diartikan paling jauh, karena ia merupakan masjid terjauh yang dikunjungi.⁸ Seterusnya yang dimaksudkan dengan “*Yang telah kami berkahi sekelilingnya*” adalah Allah Swt memberkahi sekelilingnya bagi para penghuninya dalam mata pencarian, makanan, dan tanaman mereka. Kemudian Allah Swt lanjutkan dengan “*Agar kami perlihatkan kepadanya Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami*”. Yang dimaksudkan dengan lafaz *ءَايَاتِنَا* adalah berbagai pelajaran, dalil, dan agrumen. Disini Al-Ṭabarī menyertakan riwayat bahawa berbagai pelajaran dan nasihat yang menakjubkan yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan beliau ke Baitul Maqdis dan sesudah beliau tiba disana:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah Swt, “*Agar Kami perlihatkan kepadanya Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami*”, ia berkata, “Maksudnya adalah berbagai tanda kekuasaan Allah dan pelajaran yang diperlihatkan kepada beliau dalam perjalan ke Baitul Maqdis”.⁹

Firman Allah Swt: “*Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat*”. Al-Ṭabarī mengatakan bahawa tiada apapun yang terlepas dari penglihatan dan pendengaran Allah Swt walaupun sekecil zarah. Seterusnya huruf *hamzah* dalam lafaz *ءَايَاتِنَا* sebagian ulama Basrah berpendapat di baca *kasrah*, di dalam

⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....417.

⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....417.

⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....453.

makna kalam ini adalah, katakanlah, wahai Muhammad,” Maha Suci Allah yang memperjalankan hamba-Nya”. Serta katakanlah, “Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁰

Menurut penafsiran dari Al-Qurthubi yang dimaksudkan dengan *subhana* adalah sama dengan pendapat Al-Ṭabarī, tetapi disini ada tambahan dari Al-Qurthubi yang mengatakan kata “*subhana*” ini merupakan dzikir yang agung kepada Allah Swt. Menurut pendapat Sibawaih ‘*Aamil* di dalamnya adalah kata kerja yang tersurat pada makna bukan pada lafaznya. Karena lafaz tidak berlaku kata kerja yang muncul darinya dan menurut Sibawaih yang di nyatakan oleh Al-Qurthubi adalah “Jauhkanlah Allah sejauh-jauhnya dari segala kekurangan”. Jadi disini *subhanallah* terposisiikan sebagai makna “menjauh”.¹¹

Dalam firman Allah Swt “*memperjalankan hamba-Nya*” penafsiran Al-Qurthubi sejalan dengan penafsiran Al-Ṭabarī yaitu perjalanan malam hari. Firman Allah Swt “*hamba-Nya*”, Al-Qurthubi mengatakan jika Nabi Muhammad Saw memiliki nama yang lebih mulia daripada yang ada itu (hamba-Nya) tentu Allah Swt akan menyebutnya dengan nama itu dalam situasi yang penting itu. Al-Qurthubi juga menambahkan lagi Allah Swt menyematkan nama *hamba* kepada Nabi Muhammad Saw sebagai tanda ketawadu’an beliau terhadap umatnya.¹² Seterusnya di dalam kitab tafsir Al-Qurthubi beliau langsung menafsirkan firman Allah Swt “*ke Masjid Al-Aqsa* ”. Pendapat Al-Qurthubi juga sejalan dengan pendapat Al-Ṭabarī dalam

¹⁰ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....454.

¹¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, Terj Asmuni* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 510.

¹² Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,..... 510.

hal ini kenapa di namakan dengan Al-Aqsa. Kemudian berlanjut kepada Firman Allah Swt “*Yang telah Kami berkahi sekelilingnya*”.¹³

Yang di maksudkan disini menurut Al-Qurthubi adalah buah-buahan dan dengan aliran sungai-sungai. Firman Allah Swt seterusnya “Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami”. Menurut Al-Qurthubi ini termasuk dalam perwarnaan pesan pengalihan dari orang ketiga dalam kata *Asra* (memperjalankan) kepada pesan yang terdapat pada kata dalam firman-Nya *linuriyahi* (agar Kami Memperlihatkan kepadanya). Ini adalah salah satu cara untuk menjadikan sebuah pesan itu tepat pada sasaran dan ini adalah ilmu *Balaghah*. Yang dimaksudkan dengan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Allah Swt adalah berbagai hal yang menakjubkan yang disampaikan kepada semua manusia sepertimana perjanaan Isra Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Masjid Al-Aqsa pada malam hari yang memakan waktu pada satu malam saja.¹⁴

Menurut panfasiran Ibnu Katsir pada ayat ini Allah Swt memuji diri-Nya sendiri, mengagungkan kedudukan-Nya, karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dikuasai oleh sesiapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Swt dan tidak pula ada *Rabb* selain diri-Nya saja. Firman Allah Swt seterusnya “*Yang telah memperjalankan hamba-Nya*” disini yang dikatakan “*hamba-Nya*” yaitu Muhammad. Firman Allah Swt “*Pada suatu malam*” yakni pada sebagian malam. Firman Allah Swt “*Dari Masjid Al-Haram* ” yaitu dimaksud disini masjid di Makkah. Firman Allah Swt “*Menuju ke Masjid Al-Aqsa* ”, yaitu Baitul Maqdis yang terletak di Iliya yang merupakan pusat para Nabi sejak

¹³ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,..... 525.

¹⁴ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an* ,.....526.

Nabi Ibrahim al Khalil. Oleh kerana itu, mereka berkumpul di sana untuknya. Beliau (Ibrahim) menjadi imam mereka di tempat dan rumah mereka semua. Dengan demikian menunjukkan, beliau adalah seorang imam yang besar, dan pemimpin terdepan.¹⁵

Firman Allah “*Yang telah Kami berkahi sekelilingnya*” yakni dimaksudkan disini adalah berupa berbagai tanaman dan buah-buahan. Firman Allah Swt “*Agar Kami perlihatkan kepadanya*” yakni ditujukan kepada Muhammad. Firman Allah Swt “Sebagian dari tanda-tanda Kami”, yakni Allah menunjukkan bahawa Dia Maha berkuasa dan Maha besar. Sepertimana yang Dia firman kan dalam surah Al-Najm ayat 18 “Sesungguhnya ia telah melihat Sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar.”¹⁶

Firman Allah Swt “Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dimaksudkan Maha Mendengar disini adalah Allah Swt Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir dan perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Untuk yang dimaksudkan dengan Maha Melihat disini Allah Swt berikan kepada masing-masing mereka segala yang menjadi haknya di dunia dan di akhirat.¹⁷

Setelah memberi penafsiran ayat tersebut, dalam kitab tafsir Ibnu Katsir juga memasukan hadits yang berkenaan dengan isra yang diriwayatkan oleh Anas bin

¹⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Terjemah Bahasa Indonesia*, Terj M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi’i, 2003), 125.

¹⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*,..... 125.

¹⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*,..... 125.

Malik. Dikarenakan hadits ini sangat panjang jadi penulis akan menjelaskan secara singkat apa ini dari hadits ini, yaitu haditsnya menceritakan perjalanan Nabi Muhammad Saw ketika di-mikraj-kan dan pada setiap langit Nabi Muhammad Saw bertemu dengan para Nabi sampai ke langit ke tujuh dan ke *Sidratul Muntaha* dan juga di dalam hadits ini diceritakan bagaimana perintah salat langsung diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw tanpa perantaraan oleh malaikat Jibril AS dan yang perintah salatnya dari 50 kemudian disarankan oleh Nabi Musa untuk dikurangkan lagi dan pada akhirnya menjadi 5 waktu saja.¹⁸

Dalam tafsir Al-Azhar , HAMKA secara langsung menjelaskan makna dan implikasi peristiwa Isra Mikraj secara keseluruhan. Beliau juga mengutip pendapat ulama tafsir terdahulu, tetapi mengaitkannya dengan perkembangan pemikiran modern, dan menjadikannya relevan untuk pembaca masa kini.

Menurut HAMKA dalam tafsir Al-Azhar , ayat ini menegaskan bahwa Tuhan (Allah Swt) telah meng-isra-kan/memperjalankan di waktu mala makan hamba-Nya (Nabi Muhammad Saw) dari Masjid Al-Haram (Makkah Al-Mukarramah) ke Masjid Al-Aqsa (Palastina). Makna Al-Aqsa adalah sangat jauh. Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palastina itu ialah 40 hari. HAMKA menjelaskan lagi, dalam ayat ini sudah bertemu susunan kata yang menunjukkan kesungguhan hal ini terjadi. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah Swt bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha Tinggi dan kekuatan alam. HAMKA juga memberikan beberapa contoh untuk makna (Maha Suci Dia) diantaranya, Maha Suci Dia yang membelah laut untuk Nabi Musa, menghamilkan

¹⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*,..... 126.

Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Untuk surah Al Isra ayat 1 yang dimaksudkan dengan Maha Suci Dia disini yang memperjalankan Muhammad ke masjid jauh di malam hari. Kata penegas yang ketiga di ayat ini ialah menyebutkan Nabi Muhammad Saw *hamba-Nya*. Karena hamba-Nya yang boleh diperbuat-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya.¹⁹

Seterusnya HAMKA mengutip tafsiran Syaid Quthub tentang kalimat '*Abdih*. Menurut beliau kalimat '*Abdih* dijelaskan disini adalah guna menjaga akidah islamiah yang menjadi pokok pendirian hidup muslim. Bahwasanya meskipun demikian besar keganjilan yang telah diperlihatkan pada Nabi Muhammad Saw sampai Isra Mikraj, namun beliau tetap pada maqamnya yaitu '*Abdih* tadi. Karena Nabi Muhammad Saw mencapai martabat setinggi itu tidak berubah menjadi Tuhan atau dituhankan. Yang mendapat pujian dan kemuliaan tertinggi dengan ucapan *Subhana* di ayat ini bukan Nabi Muhammad Saw yang di-isra-kan dan di-mikraj-kan, melainkan Allah Swt.²⁰

Kata HAMKA, jika dibaca ayat ini dengan renungan mendalam, memang jarang terbiasa terjadi. Tetapi tidak mustahil bagi Allah Swt yang Maha Suci dan Maha Agung terhadap hamba-Nya yang telah dipilih-Nya. Seterusnya disebut bahawa Masjid Al-Aqsa adalah tempat yang telah diberkahi sekelilingnya. Ini dikerenakan di sana lah para Nabi dan Rasul berpuluh banyaknya sejak Nabi Musa sampai ke Nabi Daud dan Nabi Sulaiman telah menyampaikan wahyu Tuhan. Oleh karena itu sebelum di-mikraj-kan (diangkat ke langit) Nabi Muhammad Saw di perjalankan

¹⁹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Juz 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), 7.

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 18.

ke Masjid Al-Aqsa terlebih dahulu dan dipertemukan dengan arwah mereka.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah kata *Subhana* diambil dari kata *Sabaha* yang pada arti mulanya *menjauh*. Disini M. Quraish Shihab menjelaskan kata “*bertasbih*” dalam pengertian agama berarti “*Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangann dan kejelekan*”. Dengan mengucapkan “*Subhanallah*”, si pengucap mengakui bahawa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, atau tercela, tidak ada juga ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap orang/makhluk lain maupun terhadap si pengucap.²²

Kata *subhana* biasa digunakan untuk menunjukkan keheranan atau keajaiban terhadap sesuatu. Untuk konteks ayat ini karena tidak ada sesuatu yang mengherankan sebelumnya, maka diisyaratkan apa yang disebut sesudahnya yaitu peristiwa di-isra-kan Nabi Muhammad Saw. Ini adalah suatu peristiwa yang menakjubkan dan mengherankan bagi akal logika kerana terjadinya sangat di luar kebiasaan yang selama ini dikenal manusia.²³

M. Quraish Shihab juga menambahkan bahawa dalam ilmu bahasa ada perurutan yang dimulai dengan kata jadian (*mashdar/infinitive noun*), disusul dengan kata kerja masa lampau (*madhi/past tense*), kemudian kata kerja masa kini (*mudhari/present tense*) dan seterusnya adalah kata yang menunjuk makna perintah/*amr*.²⁴

Di dalam Al-Qur’an ditemui penurutan ini dalam susunan surah-surah yang ayat

²¹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,7.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’an*, Vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 11.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 11.

pertamanya menggunakan akar kata *Sabaha* itu. Surah Al-Isrā' ayat 1 adalah surah pertama yang menggunakan akar kata tersebut dengan menggunakan bentuk kata *Subhana* kemudian disusul dengan surah yang menggunakan kata kerja masa lampau *Sabbaha*, masing-masing pada awal surah Al-Ḥadīd QS:57, Al-Ḥasyr QS:59, Al-Ṣaff QS:61, kemudian surah yang menggunakan kata kerja masa kini *Yusabbihu* pada awal surah Al-Jumu'ah QS:62 dan At-Taghābun QS:64 dan terakhir pada surah Al-A'lā QS:87 yang menggunakan bentuk yang menunjukan kepada perintah *Sabbih*.²⁵

Firman Allah Swt “*Maha Suci yang telah meng-isra-kan hamba-Nya*” penggunaan kata tanpa menyebutkan nama Allah Swt akan tetapi menyebutkan perbuatan-Nya yakni meng-isra-kan disini agar tidak terjadi pengulangan kata Allah Swt, sekaligus menghubungkan dengan sangat erat antara awal surah ini dengan akhir surah yang lalu. Pada surah Al-Nahl:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.* (QS Al-Nahl 16:128)²⁶

Dari ayat tersebut lalu dinyatakan “*Maha Suci Dia meng-isra-kan*”. Ini adalah untuk menekankan betapa peristiwa tersebut sangat mengherankan dan menakjubkan.²⁷

Pada kata *Asra* serupa dengan kata *Sara* yakni perjalanan malam. Kedua kata ini tidak memerlukan objek atau dalam istilah bahasa (*lazim/intransitive*). Huruf *Ba*

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 11.

²⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 12.

pada kata *bi'Abdih* yang diterjemahkan secara harfiah adalah “*dengan hamba-Nya*”. Dikarenakan itu terjadi kata tersebut *transitive* yakni membutuhkan objek. Dengan demikian penggalan ayat tersebut mengandung makna bahawa perjalanan malam yang dimaksudkan dilakukan oleh satu pihak, dalam hal ini subjek yakni Allah Swt terhadap satu objek yakni hamba-Nya dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw. Dari penggunaan huruf *Ba* tersebut ini mengisyaratkan bahawa perjalanan Isra tersebut terjadi dibawah bimbingan Allah Swt dan Taufiq-Nya.²⁸

Kata *'Abdih* biasanya diterjemahkan dengan makna “*hamba-Nya*”. Di dalam surah Al-Fātiḥah ayat kelima ketika dijelaskan M. Quraish Shihab menyatakan bahawa dalam kamus-kamus bahasa, kata *'Abd* mempunyai banyak arti. Bisa digambarkan “kekokohan” tapi juga “kelemah lembut”. Selain itu bisa juga diartikan “hamba sahaya” dan “anak panah yang pendek dan lebar”. Dapat juga diartikan dengan tumbuhan yang mempunyai aroma yang harum”. Apabila seseorang menjadi *'Abd* atau *'Abdi* sesuatu, maka ketiga arti di atas merupakan sifat dan sikap yang menonjol.²⁹

Seterusnya M. Quraish Shihab mengutip penjelasan Muhammad 'Abduh menjelaskan bahawa seseorang hamba tidak memiliki sesuatu dan apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Digambarkan seperti anak panah yang digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan dan dalam saat yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya. Pengabdian bukan soal ketaatan dan ketundukan saja, akan tetapi adalah suatu bentuk yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 12.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 12.

siapa yang kepadanya dia mengabdikan serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.³⁰

Kata “*lailan*” ulama menjadikan kata ini mengandung makna sedikit, sehingga dapat dipahami bahwa perjalanan malam tidak berlangsung sepanjang malam, tetapi hanya beberapa saat dari malam yang menurut suatu riwayat berlangsung demikian singkat sehingga setelah kembali Nabi Muhammad Saw masih bisa merasakan kehangatan tempat tidur beliau dengan perjalanan sedemikian jauh itu.³¹

Kata “Masjid Al-Haram ” diambil dari kata masjid yakni tempat sujud. Untuk kata haram yang makna dasarnya adalah sesuatu yang dihormati dan Masjid Al-Haram adalah masjid yang agung dan dihormati. Akan tetapi bukan berarti bahwa Masjid Al-Haram hanya tempat untuk sujud melainkan termasuk juga halaman bangunan itu juga.³²

Kata “*Al-Aqsa*” M. Quraish Shihab sependapat dengan mufasir sebelumnya yaitu terjauh. Beliau menjelaskan yang dimaksudkan disini adalah tempat sujud yang terjauh ketika itu dalam benak dan pandangan masyarakat umum adalah Masjid Al-Aqsa di Palestina. Akan tetapi ada juga yang memahami Masjid Al-Aqsa dalam arti masjid terjauh sehingga langit ketujuh. Tetapi Quraish Shihab mematahkan pendapat itu karena ketika itu belum ada istilah kata masjid seperti yang dikenal sekarang.³³

Kata “*Barakna*” yang berarti (kami berkahi) yang berasal dari kata “*Barakah*”

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 13.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 13.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 14.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 15.

yakni kebajikan yang banyak. Yang dimaksudkan dengan keberkatan disini adalah keberkatan yang berada disekitarnya yang tidak lain pengutusan para Nabi disana dan juga kesuburan hasil bumi, pendapat ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan didalam tafsir Al-Azhar .³⁴

Kata “*Haulahu*” yang berarti sekitarnya memberikan bahawa jikalau disekelilingnya saja Allah Swt telah memberkati, maka sudah tentu pada lokasi masjid-masjid yang Allah Swt juga diberkati. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub dan menurut beliau bahawa keberkatan tersebut melimpah sehingga membanjiri sekitarnya.³⁵

Firman Allah Swt “*Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat*”. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā’i bahwasanya Allah Swt telah mengurniakan kepada Nabi Muhammad Saw daya penglihatan dan daya pendengaran yang begitu sempurna sehingga daya selain daripada Nabi Muhammad Saw sama sekali tidak ada artinya jika dibandingkan dengan daya pendengaran dan penglihatan Nabi Muhammad Saw. Dengan itu ayat ini Allah Swt menggunakan kata *Sami* dan *Basir* yang biasanya ditujukan kepada Allah Swt. Bagi membuktikan luarbiasanya daya tersebut Al-Biqā’i menjelaskan bahawa kemampuan Nabi Muhammad Saw menjelaskan kepada kaum musyrikin tentang keadaan Baitul Maqdis, keadaan kalifah mereka dan lain lain.³⁶

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 17.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 18.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 18.

B. Penafsiran Surah Al-Najm Ayat 13-18 Menurut Para Mufasir

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Artinya: *Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya). Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar. .” (Q.S. Al-Najm/53: 13-18)³⁷*

Sepertimana yang sudah dijelaskan di bab II, bahwa perkataan Mikraj tidak di sebut secara eksplisit seperti di surah Al-Isrā’ ayat 1 yang jelas menyebutkan Isra. Dalam surah Al-Najm pada ayat 1-18 adalah cerita secara umum tentang peristiwa Mikraj, akan tetapi jika di bahagikan lagi ayat 1-12 membahas peristiwa sebelum Nabi Muhammad Saw di-mikraj-kan (sebelum dinaikan ke langit) secara tafsil. Sedangkan ayat 13-18 adalah membahas tentang peristiwa Nabi Muhammad Saw sedang di naikkan ke langit. Karena apa para mufasir menyatakan bahwa surah Al-Najm ini adalah dalil untuk Mikraj, ini dikarenakan penyebutan *Sidratul Muntaha* dalam surah Al-Najm ini adalah bukti yang merujuk kepada peristiwa Mikraj dan *Sidratul Muntaha* tidak disebutkan dalam konteks lain selain peristiwa Isra Mikraj di dalam Al-Qur’an.³⁸

Menurut penafsiran Al-Ṭabarī “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS itu [dalam rupa aslinya] pada waktu yang lain*”. Makna dari ayat ini Nabi

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

³⁸ Abdullah bin Ahmad bin Ali Al Zaid, *Al Baghawi Tafsir Ma’alimut Tanzil*, (Riyadh: Dar As Salam, 1996), 907.

Muhammad Saw juga melihat Malaikat Jibril AS untuk kedua kalinya dalam bentuk asil. Tetapi para mufasir ada berbagai pendapat tentang apa yang telah dilihat oleh Nabi Muhammad Saw pada kali kedua ini. Disini Al-Ṭabarī juga mengutip beberapa riwayat tentang pendapat-pendapat mufasir yang maksud dari ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw melihat Malaikat Jibril AS untuk keduanya dan riwayat ini adalah sebagai penguat tafsiran mereka.³⁹

Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami. Ia berkata: Abdul Wahab ats Tsaqfi menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, “Wahai Abu Aisyah (panggilan akrab untuk Masruq), barangsiapa mengira bahawa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya, maka ia telah melakukan dusta yang sangat besar terhadap Allah Swt”. Mendengar hal itu, aku yang berbaring langsung duduk lalu berkata kepadanya, “Wahau Ummul Mukminin, tenanglah sedikit, jangan terburu-buru mengatakan sesuatu. Bukankah Allah Swt berfirman *“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS itu [dalam rupa yang asil] pada waktu yang lain”* Allah juga berfirman *“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang”* (QS. At Takwiir 81:23). Aisyah lalu berkata, “Maksud kedua ayat itu adalah Malaikat Jibril. Beliau melihatnya dalam bentuk asli, sebagaimana ia diciptakan. Kemudian beliau melihatnya Kembali ketika turun dari langit ke muka bumi, hingga membuat hitam seluruh kawasan yang berada di antara langit dan bumi”. Kemudian Aisyah kembali melanjutkannya, “Aku adalah orang yang pertama kali bertanya kepada Nabi Muhammad Saw mengenai ayat ini, dan beliau menjawab *“Ia adalah Jibril AS”*.⁴⁰

Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Amir, ia berkata: Abdullah bin Al Harits bin Naufal menceritakan kepadaku dari Ka'b, ia memberitahukan kepadanya bahawa Allah Swt membagi kepada Musa dan Muhammad masing-masing untuk dapat melihat-Nya dan berbicara langsung kepada Allah Swt sebanyak dua kali, dan Nabi Muhammad Saw diperkenankan untuk melihat langsung kepada-Nya sebanyak dua kali pula. Masruq lalu datang kepada Aisyah dan berkata kepadanya, “Wahai Ummul Mukminin, apakah Nabi Muhammad Saw pernah melihat Allah Swt?” Aisyah menjawab, “Maha Suci Allah, buku di sekujur tubuhku berdiri

³⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Terj Akhmad Affendi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 118.

⁴⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,119.

mendengarkan perkataanmu itu. Apakah kamu tidak tahu bahwa orang yang menyampaikan kepadamu tentang tiga hal berarti ia telah berdusta, Pertama: Barangsiapa memberitahukan kepadamu bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya, maka ia telah berdusta”. Lalu Aisyah melantunkan firman Allah Swt, “*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan*”(QS. Al An’aam 6:103), “*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir*”(QS. Asy Syuura 42:51). Kemudian Aisyah melanjutkan, “Barangsiapa memberitahukan kepadamu bahwa Nabi Muhammad Saw dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa akan datang, maka ia telah berdusta”. Aisyah melantunkan firman Allah Swt, “*Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati*” (QS. Luqman 31:34). Kemudian Aisyah melanjutkan, “Barangsiapa memberitahukan bahwa Nabi Muhammad Saw telah menutup-nutupi sesuatu yang telah diwahyukan kepadanya, maka ia telah berdusta.” Kemudian Aisyah melantunkan firman Allah Swt, “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*” (QS. Al Maa’idah 5:67). Aisyah kemudian berkata, “Nabi Muhammad Saw hanya melihat Malaikat Jibril AS dalam bentuknya yang asli sebanyak dua kali.⁴¹

Seterusnya Al-Ṭabarī juga menambahkan beberapa riwayat dari mufasir yang berpendapat Nabi Muhammad Saw melihat Allah Swt:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain*”, ia berkata, “Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw telah melihat Tuhannya melalui hatinya”. Lalu tiba-tiba ada seorang yang berkata kepada Ikramah, “Bukankah Allah Swt berfirman, “*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan*”.”(QS. Al An’aam 6:103). Ikrimah lalu bertanya, “Bukankah kamu dapat melihat langit?” Ia menjawab, “ Ya, aku dapat melihatnya”. Ikrimah bertanya lagi, “ Dapatkah kamu melihatnta secara keseluruhan?”⁴²

Sa’id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku

⁴¹Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....124.

⁴²Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....124.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salmah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Swt, “*Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha*”. Ia berkata, “Allah mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad Saw, “*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan*”.⁴³

Dari tafsiran Ibnu Abbas bahwa makna ayat-ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw telah melihat Allah Swt.⁴⁴ Firman Allah Swt, “[*Yaitu*] di *Sidratul Muntaha*”. Al-Ṭabarī mengatakan bahawa menurut para ulama ada yang mengatakan ayat ini merupakan *shilah* dari *سِدْرَة* pada ayat sebelumnya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw yang melihat Malaikat Jibril AS dalam bentuk aslinya ketika berada di *Sidratul Muntaha*. Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahawa makna kata dari *sidrah* itu adalah pohon bidara, jika dalam makna tekstual kata *muntaha* adalah penghujung jalan.⁴⁵

Al-Ṭabarī juga mengatakan bahawa terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam mentafsirkan dengan penamaan *Sidratul Muntaha* ini. Pendapat pertama mengatakan penamaan *Sidratul Muntaha* ini dikarenakan disana berakhirnya ilmu dari semua pemilik ilmu. Pendapat kedua mengatakan penamaan *Sidratul Muntaha* ini dikarenakan di tempat itulah berakhirnya perjalanan, semua yang berada di atas tidak akan dapat turun lagi melaluinya, dan semua yang berada di bawah tidak akan dapat naik lagi melaluinya. Yang dimaksudkan dengan

⁴³Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....124.

⁴⁴Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....124.

⁴⁵Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....126.

pernyataan ini adalah ketika berhenti di *Sidratul Muntaha*, tidak akan ada yang naik dan turun melaluinya. Dan pendapat terakhir sebagaimana ulama berpendapat bahwa penamaan *Sidratul Muntaha* disebabkan di tempat itulah titik akhir yang bisa dilampaui oleh sesiapa pun, kecuali yang berada di atas sunnah Nabi Muhammad Saw dan ajarannya.

Antara riwayat yang digunakan oleh para ulama untuk memperkuat tafsiran mereka tentang pendapat mereka yang pertama:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syimr, ia berkata: Pada suatu ketika Ibnu Abbas datang kepada Ka'b Al Ahbar, lalu berkata, "Beritahukanlah riwayat yang menyebutkan tentang firman Allah, "[*Yaitu*] di *Sidratul Muntaha*. Di dekatnya ada surga tempat tinggal". Ka'b menjawab, "Sesungguhnya sidrah adalah akar dari Arsy, di Sidratul Muntaha itulah berakhirnya semua ilmu dari para pemilik ilmu (tidak ada yang memiliki ilmu melampaui Sidratul Muntaha), tempat berakhirnya malaikat yang mendekati diri kepada Allah Swt (tidak ada malaikat yang mendekati diri kepada Allah Swt melewati Sidratul Muntaha), atau tempat yang berakhirnya perjalanan seorang nabi utusan Allah Swt (tidak ada seorang nabi pun yang dapat melampaui Sidratul Muntaha). Tidak ada kegaiban dibalikinya, karena hanya Allah Swt yang mengetahuinya (Allah Swt Maha Mengetahui semua hal gaib).⁴⁶

Riwayat yang digunakan oleh para ulama untuk memperkuat tafsiran mereka untuk pendapat yang kedua antaranya:

Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Az Zubair, dari Adiy, dari Thalhah Al Yani, dari Murrâh, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra mikraj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. Tempat ini berada di langit keenam. Hanya sampai di tempat inilah semua yang naik dari bumi atau dari bawah Sidratul Muntaha, lalu diberhentikan.⁴⁷

⁴⁶Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....126.

⁴⁷Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....127.

Riwayat yang digunakan oleh para ulama untuk memperkuat tafsiran mereka untuk pendapat yang ketiga antaranya:

Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar Razi menceritakan kepada kami dari Ar Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah Ar Riyahi, dari Abu Hurairah, atau yang lain ia berkata: Ketika Rasulullah di-isra mikraj-kan, terminal akhir beliau adalah Sidratul Muntaha. Lalu dikatakan kepadanya, “Tempat ini adalah Sidratul Muntaha, di sinilah tempat berakhirnya siapa pun yang hendak terus naik ke atas, kecuali umatmu yang berjalan di atas Sunnahmu”⁴⁸

Dari tiga pendapat dan riwayat yang digunakan oleh para ulama untuk memperkuat tafsiran mereka, Al-Ṭabarī mengatakan bahwa semua pendapat ini benaran. Ini dikarenakan *al muntaha* diartikan *al intahaa* yaitu akhir. Pada ayat *عِنْدَ سِدْرَةِ الْإِنْتِهَاءِ* ditujukan untuk memberitahu bahwa pada pohon bidara itulah akhir dari segalanya.⁴⁹ Ditambahkan lagi Al-Ṭabarī bahwa tidak ada pendapat yang lebih benar kecuali yang telah Allah Swt sebutkan dengan menyatakan bahwa tempat itu adalah *Sidratul Muntaha* titik tanpa harus dijelaskan.⁵⁰

Seterusnya Al-Ṭabarī juga mengartikan makna dari kata *sidrah* yang diartikan dengan makna “pohon bidara”. Al-Ṭabarī juga mengutip beberapa riwayat dari hadits atsar dan juga pendapat para ulama mengenai pohon ini, antaranya:⁵¹

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Hamid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Perjalananku terhenti di sidrah. Ternyata buahnya (dari pohon sidrah) seperti bejana(besarnya), dan ternyata daunnya seperti telinga gajah. Lalu ketika Sidratul Muntaha terliputi oleh sesuatu yang meliputinya menurut perintah Allah Swt, semua yang ada pada pohon

⁴⁸Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....128.

⁴⁹Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....128.

⁵⁰Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....129.

⁵¹Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....129.

tersebut berubah menjadi Mutiara, permata dan yang sejenisnya”.⁵²

Ahmad bin Suraji menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An Nadhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda, “*Aku di-Mikraj-kan Bersama seorang malaikat....*” Lalu dalam riwayat ini disebutkan “*Kemudian perjalananku berakhir di sidrah, dan aku mengenalinya, bahwa itulah sidrah, aku mengenali dedaunan dan buahnya (yang tumbuh di pohon tersebut)*”. Nabi Muhammad Saw juga bersabda, “*Ketika Sidratul Muntaha terliputi oleh sesuatu yang meliputinya menurut perintah dari Allah Swt, semua yang ada pada pohon tersebut berubah, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang dapat menggambarannya*”.⁵³

Firman Allah Swt, “*Di dekatnya ada surga tempat tinggal*”. Menurut Al-Ṭabarī makna dari ayat ini di *Sidratul Muntaha* ada surga tempat tinggal para syuhada. Dari pendapat Al-Ṭabarī ini beliau juga sebelumnya mengutip pendapat para ahli tafsir lainnya. Disini Al-Ṭabarī juga menyertakan beberapa riwayat yang digunakan untuk memperkuat pendapat dari ahli tafsir tersebut.⁵⁴

Muhammad bin Sa’d pernah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah Riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Swt, “*Di dekatnya ada surga tempat tinggal,*” ia berkata, “*Surga terdapat di sisi kanan Arsy. Surga tersebut merupakan tempat tinggal para syuhada.*”⁵⁵

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata, Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Daud, dari Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Swt, “*Di dekatnya ada surga tempat tinggal*”, ia berkata, “*Ayat ini memiliki padanan yang maknanya sama dengan firman Allah Swt, “Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan”. (QS. As Sajadah 32:19)*”⁵⁶

⁵²Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....129.

⁵³Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....131.

⁵⁴Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....135.

⁵⁵Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....136.

⁵⁶Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....136.

Firman Allah Swt, “*Muhammad melihat Jibril AS ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*”. Pada ayat ini Al-Ṭabarī memaknainya dengan: ia melihatnya kembali, ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa dengan makna seperti itu, maka lafaz *ذُكِرَ* pada ayat ini merupakan *shilah* dari lafaz *ذَكَرَ* yang dinyatakan pada beberapa ayat sebelum ini.⁵⁷ Al-Ṭabarī juga mengatakan bahawa para ulama juga mempunyai pendapat yang berbeda tentang sesuatu yang meliputi *Sidratul Muntaha* ini. Pertama, ada yang berpendapat sesuatu yang meliputi *Sidratul Muntaha* disini adalah kupu-kupu dari emas.⁵⁸ Kedua, ada yang berpendapat yang meliputi *Sidratul Muntaha* ini adalah *Rabbul Izzah* Allah Swt,⁵⁹ beserta para malaikat-Nya. Al-Ṭabarī juga mengutip beberapa riwayat sebagai penguat pentafsiran para ulama yang berpegang pada pendapat yang pertama:

Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahal bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Az Zubair bin Adiy, dari Thalhah Al Yami, dari Murrah, dari Abdullah, mengenai firman Allah Swt, “*Muhammad melihat Jibril AS ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*” ia berkata, “*Sidratul Muntaha diliputi oleh kupu-kupu dari emas.*”⁶⁰

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari juwaibir dari Adh Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Swt, “*Muhammad melihat Jibril AS ketika di Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*”, ia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda: “*Aku melihatnya hingga benar-benar jelas sekali. Kemudian segala sesuatu di sekelilingnya berubah menjadi*

⁵⁷Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....136.

⁵⁸Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....137.

⁵⁹Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....139.

⁶⁰Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....137.

kupu-kupu dari emas.”⁶¹

Riwayat yang digunakan para ulama untuk memperkuat penafsiran mereka yang berpendapat dengan pendapat kedua tentang *Sidratul Muntaha* yang diliputi oleh *Rabbul Izzah*, Allah Swt beserta para malaikat-Nya:

Muhammad bin Sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Swt, “Muhammad melihat Jibril AS ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,” ia berkata, “Allah yang meliputi *sidrah*, pada saat itulah Nabi Muhammad Saw melihat salah satu tanda yang terbesar dari Tuhannya.”⁶²

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Ja’far, dari Ar Rabi, mengenai firman Allah, “*Muhammad melihat Jibril AS ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya,*” ia berkata, “*Sidratul Muntaha* diliputi oleh Cahaya Ilahi dan para malaikat yang mencurahkan kasih sayang Allah, layaknya seperti buruk gagak ketika bertengger di atas sebuah pohon.”⁶³

Firman Allah Swt, “*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya*”. Al-Ṭabarī disini memaknai ayat ini bahawasanya mata Nabi Muhammad Saw tidak berpaling ke kiri dan ke kanan. Mata Nabi Muhammad Saw tetap fokus terhadap apa yang diperlihatkan kepadanya. Nabi Muhammad Saw juga tidak berusaha naik lebih tinggi lagi atau melewati apa yang telah dibatasi untuknya.⁶⁴ Pendapat Al-Ṭabarī sejalan dengan pendapat para ahli tafsir dan menyertakan riwayat yang digunakan ahli tafsir ini sebagai penguat pendapat mereka:

⁶¹Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....138.

⁶²Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....139.

⁶³Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....140.

⁶⁴Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....141.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, mengenai firman Allah Swt, "*Penglihatnya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.*" Ia berkata, "Nabi Muhammad Saw melihat Malaikat Jibril AS dalam bentuknya sebagai malaikat yang sebenarnya".⁶⁵

Firman Allah Swt, "*Sesungguhnya dia telah melihat Sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar*". Al-Ṭabarī memaknai ayat ini bahwa di *Sidratul Muntaha* Nabi Muhammad Saw diperlihatkan tanda-tanda keagungan Tuhannya dan bukti dari tanda-tanda itu. Nabi Muhammad Saw juga diperlihatkan salah satu tanda keagungan Allah Swt yang paling besar. Al-Ṭabarī juga menyatakan bahwa para ahli tafsir mempunyai perbedaan pendapat tentang maksud salah satu tanda keagungan Allah Swt yang paling besar itu. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksudkan disini adalah Nabi Muhammad Saw melihat *rafrac* (jubah, permaidani, atau sayap Malaikat Jibril) yang berwarna hijau. *Rafrac* ini telah menutupi ufuk yang ada di langit.⁶⁶ Pendapat yang kedua mengatakan apa yang dilihat Nabi Muhammad Saw adalah Malaikat Jibril dalam bentuk asilnya.⁶⁷ Riwayat yang memperkuat tafsiran untuk pendapat yang pertama antaranya:

Abu Hisyam Ar Rifa'I menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, mengenai firman Allah Swt, "*Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar*", ia berkata, "Beliau melihat *rafrac* berwarna hijau dari surga, yang menutupi seluruh ufuk".⁶⁸

⁶⁵Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....142.

⁶⁶Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....142.

⁶⁷Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....143.

⁶⁸Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*,.....143.

Riwayat yang memperkuat tafsiran untuk pendapat yang kedua antaranya:

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman Allah, “*Sesungguhnya dia telah melihat Sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar*”. Ia berkata: “Nabi Muhammad Saw melihat Malaikat Jibril AS dalam bentuknya yang biasa terlihat ketika ia berada di langit. Jarak antara Nabi Muhammad Saw dengan Malaikat Jibril AS kala itu hanya dua hasta”.⁶⁹

Seterusnya menurut tafsiran Al-Qurthubi tentang firman Allah Swt, “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain*”. Disini Al-Qurthubi menjelaskan نَزَّلَهُ adalah masdar dalam posisi haal. Al-Qurthubi juga mengatakan Allah Swt seakan-akan berfirman, “Sesungguhnya dia melihat dalam keadaan turun pada waktu yang lain. Makna dari نَزَّلَهُ أُخْرَى adalah kembail kepada Nabi Muhammad Saw, ini dikarenakan Nabi Muhammad Saw naik dan turun beberapa kali sesuai jumlah pengurangan salat yang diwajibkan. Ini diperkuat dengan firman Allah swt “*Di Sidratul Muntaha*”. Yang maksudnya disini Nabi Muhammad Saw di *Sidartul Muntaha* dan pada sebagiannya Nabi Muhammad Saw juga turun. Al-Qurthubi juga menyertakan riwayat dari Ibnu Mas’ud RA dan Abu Hurairah RA yang secara singkat menafsirkan tentang ayat ini dan mengatakan yang Nabi Muhammad Saw lihat adalah Jibril AS dan Al-Qurthubi mengatakan ini juga ada dalam *Sahih Muslim*.⁷⁰

Firman Allah Swt, “*(Yaitu) di Sidratul Muntaha.*” Al-Qurthubi menjelaskan bahawa *As Sidr* adalah pohon *nabiq*.⁷¹ Menurut Al-Qurthubi pohon ini berada di

⁶⁹Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....144.

⁷⁰ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, Terj Asmuni (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 383.

⁷¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,.....383.

langit keenam, tetapi ada riwayat yang menyebutkan pohon ini berada di langit ketujuh. Riwayat yang mengatakan bahwa pohon ini ada di langit keenam berbunyi:⁷²

Murrah, dari Abdullah, dia berkata, “Ketika Rasulullah dijalankan di malam hari, beliau sampai di *Sidratul Muntaha*. Tempat ini berada di langit keenam. Sampai ke tempat inilah semua yang naik dari bumi, lalu digenggam dan sampai ke tempat inilah semua yang turun dari atasnya, lalu digengga.” Dia berkata lagi, “(Muhammad melihat Jibril) ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.” Dia berkata lagi, “Kupukupu dari emas”. Dia berkata lagi, “Lalu, Rasulullah Saw diberi tiga perkara: beliau diberi salat lima waktu, kemudian diberi beberapa ayat penutup surah Al Baqarah dan diampuni semua dosa besar semua orang yang tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah Swt dari umat Nabi Muhammad Saw.”⁷³

Riwayat yang mengatakan bahwa pohon *nabiq* berada di langit ketujuh berbunyi:

Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Ketika aku diangkat ke *Sidratul Muntaha* yang berada di langit ketujuh, yang *nabiqnya* seperti tempayan-tempayan Hajar (tempayan yang dibuat orang Hajar) dan daunnya seperti daun telinga gajah, keluar dari pangkalnya dua sungai lahir dan dua sungai batin, akupun bertanya, “Hai Jibril, apa ini?” Jibril AS menjawab, “Dua sungai batin itu ada di dalam surga, sedangkan dua sungai lahir itu adalah sungai Nil dan sungai Eufkrat.”⁷⁴

Al-Qurthubi menjelaskan lagi bahwa *Sidratul Muntaha* adalah pohon yang keluar dari pangkalnya sungai-sungai dari air yang tidak berubah bau dan rasanya, karena sungai-sungai ini dari air susu yang rasanya tidak akan berubah. Seterusnya dari air arak yang akan sangat enak bagi peminumnya dan juga ada sungai-sungai yang dari madu yang disaring. Selain itu, pohon ini juga bisa untuk seorang yang berkenderaan di bawah naungannya selama seratus tahun tanpa henti. Digambarkan

⁷² Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....383.

⁷³ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....384.

⁷⁴ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....384.

satu daun dari pohon ini dapat menutupi seluruh umat.⁷⁵

Firman Allah Swt, “*Di dekatnya ada surga tempat tinggal.*” Al-Qurthubi mengatakan pengenalan surga ini sebagai tempat tinggal dan surga ini berada di dekat *Sidratul Muntaha*. Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa ada sebagian berpendapat bahwa surga inilah menjadi tempat tinggal Nabi Adam AS sehingga dia dikeluarkan dari surga dan surga tersebut bertempat di langit ketujuh. Sebagian berpendapat bahwa semua ruh orang-orang beriman berada di surga *Al Ma'wa*. Kenapa dinamakan dengan *Al Ma'wa*, ini dikarenakan surga ini adalah tempat ruh orang-orang beriman dan terletak di bawah *Arsy*. Seluruh orang beriman akan menikmati pelbagai kenikmatan yang ada di dalamnya dan mencium bau harumnya. Pendapat terakhir yang di sampaikan oleh Al-Qurthubi ada yang mengatakan bahwa Jibril AS dan Mika'il AS tinggal disana dan Al-Qurthubi mengakhirinya dengan *Wallaahu a'lam*.⁷⁶

Firman Allah Swt, “*Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.*”⁷⁷ Al-Qurthubi menyertakan riwayat dari Abu Daud yang berbunyi:

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, ia berkata, “Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Jurajj, dari Utsman bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Abdullah bin Habsyi, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa yang memotong pohon *Sidrah* niscaya Allah Swt pasti melemparkan kepalanya ke dalam neraka”.⁷⁸

Abu Daud pernah ditanya apakah makna dari hadtis ini. Abu Daud menjawab, “Hadits ini telah diringkaskan. Lengkapnya, barangsiapa memotong pohon *Sidrah*

⁷⁵ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....387.

⁷⁶ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....388.

⁷⁷ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....388.

⁷⁸ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....391.

di padang sahara yang biasa dipergunakan oleh mufasir dan hewan untuk berteduh tanpa alasan yang dibenarkan dan secara zhalim tanpa ada hak baginya pada pohon itu, maka Allah Swt pasti melemparkan kepadanya ke dalam neraka.”⁷⁹

Firman Allah Swt, “*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnta itu dan tidak (pula) melampauinya.*” Al-Qurthubi juga menyertakan riwayat dari Ibnu Abbas RA berkata, “Maksudnya, pandangan beliau tidak berpaling ke kanan dan tidak pula ke kiri dan tidak melebihi batas yang beliau lihat.” Al-Qurthubi juga mengatakan sebagian ulama menyebut bahwa maksud dari hadtis ini adalah tidak melampaui apa yang diperintahkan dan ada juga yang menyebut maksud dari hadtis ini tidak mengarahkan pandangan beliau kepada selain tanda-tanda yang beliau lihat. Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan sifat dan adab Nabi Muhammad Saw ketika berada di *Sidratul Muntaha*. Ini disebabkan Nabi Muhammad Saw tidak menoleh ke kanan dan juga ke kiri.⁸⁰

Firman Allah Swt, “*Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.*” Al-Qurthubi mengutip riwayat dari At Tirmidzi, dari Abdullah, dia berkata firman Allah Swt, مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى, “Rasulullah Saw melihat Jibril AS dalam pakaian perhiasan dari rafraf, sungguh dia memenuhi ruang antara langit dan bumi.” Menuurt At Tirmidzi ini adalah hadits Hasan Shahih. Seterusnya Al-Qurthubi juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah Swt, دَنَا فَتَدَلَّى, bahawa ini ada taqdim dan ta’hir (kalimat yang didahulukan dan diakhirkan). Yang dimaksudkan rafraf (permaidani) bertambah

⁷⁹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,.....391.

⁸⁰ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,.....391.

dekat kepada Nabi Muhammad Saw pada malam Mikraj, lalu beliau duduk di atasnya, kemudian beliau diangkat, maka dekatlah beliau dari tuhan beliau. Beliau bersabda, “*Jibril AS memisahiku dan aku tidak lagi mendengar suara. Aku hanya mendengar firman Tuhanku.*”⁸¹

Berdasarkan riwayat yang dikutip oleh Al-Qurthubi ini *rafraf* yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang dapat diduduki di atasnya seperti permaidani dan seumpamanya. Akan tetapi ada pendapat menurut riwayat pertama tadi adalah Jibril AS. Menurut Al-Qurthubi juga bahwa di dalam ayat ini ada kata yang diletakkan di depan dan ada yang di letakkan di belakang yang akan kira-kira berbunyi, “Beliau melihat yang besar dari tanda-tanda Tuhan beliau”.⁸²

Menurut tafsiran Ibnu Katsir, firman Allah Swt “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Ya itu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal.*”. Ibnu Katsir mempunyai pendapat yang sejalan dengan Al-Ṭabarī dan Al-Qurthubi tentang Nabi Muhammad Saw dalam melihat Jibril AS untuk kali yang kedua.⁸³ Ibnu Katsir juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim:

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata, “Aku pernah berada di sisi Aisyah, lalu kutanyakan: “Bukankah Allah telah berfirman, “*Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril AS di ufuk yang terang*”, “*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril AS (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain?*” Maka Aisyah menjawab: “Aku adalah orang yang pertama dari umat ini yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw maka beliau menjawab: “*Sesungguhnya adalah Jibril*”.⁸⁴

⁸¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....392.

⁸² Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....393.

⁸³ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Terjemah Bahasa Indonesia, Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al Atsari* (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i), 574.

⁸⁴ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*,..... 575.

Firman Allah Swt, “*Muhammad melihat Jibril AS ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.*” Ibnu Katsir mengatakan ada uraian didalam hadits tentang isra, bahawa *Sidratul Muntaha* itu diliputi oleh para Malaikat seperti burung-burung gagak kemudian diliputi pula dengan Cahaya *Rabb* serta berbagai warna yang dia sendiri tidak tahu apakah itu.⁸⁵ Seterusnya Ibnu Katsir menyertakan riwayat Imam Ahmad:

Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: “Ketika Rasulullah Saw di-isra-kan hingga ke *Sidratul Muntaha* (langit ketujuh) di sanalah batas akhir sesuatu yang dinaikkan dari bumi, kemudian diambil sesuatu dari sana. Di sanalah batas akhir sesuatu yang turun dari tempat yang ada di atas *Sidratul Muntaha*, kemudian diambillah sesuatu itu dari sana.”⁸⁶

Seterusnya firman Allah Swt, “*Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*”. Untuk menafsirkan firman Allah Swt ini Ibnu Katsir mengutip hadtis yang berbunyi:⁸⁷

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahawa ia berupa permaidani dari emas. Lebih lanjut ia berkata: “Telah diberikan kepada Rasulullah Saw tiga hal; salat lima waktu, beberapa ayat terakhir surah Al Baqarah dan ampunan bagi seseorang di antara umatnya yang tidak mempersekutukan Allah Swt dengan selain-Nya atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu”⁸⁸

Firman Allah Swt,

“*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya*”. Ibnu Katsir mengutip riwayat yang menjelaskan firman ini:

576. ⁸⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,.....

576. ⁸⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,.....

576. ⁸⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,.....

576. ⁸⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,.....

Ibnu Abbas RA mengatakan: “Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri”. *“Dan tidak pula melampauinya”*. Maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. Ini merupakan sifat agung dari ketetapan hati dan ketaatan beliau, karena beliau tidak berbuat kecuali apa yang telah Allah Swt perintahkan kepadanya dan tidak pula meminta lebih dari apa yang telah Allah Swt perintahkan.⁸⁹

Ibnu Katsir juga menambahkan ungkapan dari salah seorang penyair yang berbunyi:⁹⁰

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَمَا فَضُوْقَهَا وَلَوُ
رَأَى غَيْرَهُ مَا قَدَرَاهُ لَتَأَهَا
*Ia melihat Surga Ma'wa dan segala yang ada di atasnya
Seandainya orang lain yang melihatnya apa yang pernah dilihatnya,
Niscaya ia tinggi hati*

Firman Allah Swt, *“Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar.”* Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini ada korelasinya dengan di akhir ayat surah Al Isra ayat 1 yang berbunyi لَثْرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا *“Untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami”*. Yang dimaksudkan disini adalah tanda-tanda yang menunjukkan pada kekuasaan dan keangungan kami.⁹¹

Ibnu Katsir mengatakan bahwa kedua ayat ini menjadi dalil untuk Ahlus Sunnah yang berpendapat tentang *ru'yah* (melihat Nabi Muhammad Saw kepada Rabb) pada malam tersebut tidak terjadi. Ini dikarenakan didalam firman Allah Swt selanjutnya yang berbunyi, *“Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-Nya yang paling besar”*. Ibnu Katsir menjelaskan lagi, jika Nabi Muhammad Saw melihat Rabb-Nya, niscaya hal itu akan Nabi Muhammad Saw

⁸⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursy ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,..... 576.

⁹⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursy ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,..... 576.

⁹¹ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursy ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*,..... 576.

sampaikan kepada umat manusia, dan sudah tentu hal tersebut akan menjadi perbincangan oleh banyak orang.⁹²

Menurut tafsiran Al-Azhar, firman Allah Swt. “*Dan sesungguhnya benar-benar telah dilihatnya di waktu yang lain*”. HAMKA menjelaskan bahwa perjalanan itu amat jauh dan banyak pengalaman dan penglihatan dari Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw telah melalui langit demi langit sampai tujuh langit dan pada tiap-tiap langit Nabi Muhammad Saw berjumpa dengan para Nabi yang telah hidup didalam Alam Barzakh. Oleh karena hal yang demikian, dapat dipastikan bahwasanya kondisi diri Nabi Muhammad Saw sendiri pun telah dinaikkan sedemikian tinggi, sehingga beliau pun dapat menemui nabi-nabi terdahulu yang telah lama meninggal dunia. Dan ini bukanlah mimpi dan bukan khayal, melainkan derajat Maha Tinggi yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw, Utusan Tuhan Yang Utama.⁹³

Firman Allah swt. “*Di dekat sidratil Muntaha.*” HAMKA mengutip karangan Zainuddin Hamidy dan Fakhruddin bahwa nama *Sidratul Muntaha* sudah tidak asing lagi oleh semua umat Islam yang suka mendengarkan kisah Mikraj Nabi Muhammad Saw. Meskipun ada sebagian penafsir ingin menafsir ke bahasa Indonesia yang mencoba memberi arti *Sidratul Muntaha* itu dengan “Pohon teratai yang tinggi”, akan tetapi HAMKA mengikuti cara yang lain, sebagai al-Furqan dari A. Hassan dan al-Quran dan Terjemahannya dari Departemen Agama RI, yaitu memakai *Sidratul Muntaha* saja. Karena memakai “teratai” tidak sesuai jika

⁹² Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*,..... 577.

⁹³ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Juz 27 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), 98.

dijadikan arti dari *Sidrat*. Ini dikarenakan kembang teratai adalah kembang yang tumbuh di dalam kolam berair, yang uratnya tidak sampai ke bawah dan terapung tidak kuat tumbuhnya. Untuk kata *Sidratul Muntaha*, tanpa diartikan sekalipun, telah dapat difahami maknanya adalah tempat paling tinggi yang di atasnya tidak ada sesuatu lagi. Ini dikarenakan “*al-Muntaha*” berarti penghabisan, tidak ada yang di atasnya lagi.⁹⁴

Firman Allah swt, “*Di dekatnya itu ada taman tempat tinggal*”. HAMKA memaknai kata taman tempat tinggal disini adalah yang dipasangkan bagi *Jannatil Ma'waa*. Sedangkan kata *Jannah* di dalam Al-Qur'an artikan surga yang di mana sudah jelas sebuah tempat tinggal yang paling indah di akhirat dan di janjikan oleh Allah Swt. Dalam ayat ini HAMKA telah menjelaskan bahwa *Sidratil Muntaha* itu tidak jauh letaknya dari surga *Jannatul Ma'waa*. HAMKA melanjutkan lagi, kalau sudah dikatakan ‘*Inda* yang berarti “di sisi”, maka sudah tentu berdekatan tempatnya. HAMKA juga mengatakan manusia tidak akan dapat mengukur jauh dan dekat jarak *Sidratul Muntaha* dengan *Jannatul Ma'waa* dengan ukuran yang sama persis seperti ukuran di dunia ini. Ini dikarenakan oleh perhitungan sehari pada sisi Tuhan saja sama dengan perhitungan 1,000 tahun di sisi manusia, dan bahkan bisa jadi sama dengan perhitungan 50,000 tahun di sisi manusia juga. Maka dalam hal-hal yang seperti ini, hati haruslah lapang buat menerima keimanan. Karena apa HAMKA mengatakan sebegini, karena diluar dari kehidupan manusia yang hanya sebentar didunia ini, terdapat lagi berbagai macam alam yang belum ditahui oleh manusia secara umumnya, seperti Alam Malakut, Alam Jabarut, dan sebagainya, HAMKA

⁹⁴ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 98.

juga mengatakan alam ini hanya terbatas pada yang dinamai Alam Nasuut (Alam Perikemanusiaan).⁹⁵

Firman Allah Swt selanjutnya, “*Tatkala menutupi akan pohon itu apa yang menutupi*”. Menurut HAMKA ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya. Yaitu perjalanan Mikraj ke maqam yang sangat tinggi sehingga Nabi Muhammad Saw sampai di *Sidratul Muntaha* dan tiba di *Jannatul Ma'waa*. HAMKA menjelaskan lagi, sebelum Nabi Muhammad Saw hampir sampai ke *Sidratul Muntaha*, Nabi Muhammad Saw belum dapat menikmati keindahan *Sidratul Muntaha* tersebut, ini dikarenakan pohon *Sidrah* ditutupi oleh berbagai yang melindunginya. Maka disini muncul pertanyaan dari HAMKA yang berbunyi “Apakah yang menutupi mata Nabi Muhammad Saw sehingga membuatkan Nabi Muhammad Saw tidak bisa melihat sama sekali *Sidratul Muntaha*?” Disini HAMKA cuman mengatakan bahawa jawabnya sudah di sebut dalam hadtis Mikraj yang bahwasanya *Sidrah* itu dilindungi oleh beribu malaikat yang berbondong dan digambarkan terbang seperti burung gagak. Selain itu, Nur Ilahi juga menjadi pelindung untuk pohan *Sidrah* ini dan juga ada berbagai warna yang sangat sukar untuk dijelaskan karena begitu indah dan amat mengagumkan kata HAMKA.⁹⁶

Firman Allah Swt, “*Tiadalah menyimpang pandangannya itu dan tidaklah melampau*”. Disini HAMKA memakani bahwa semua yang Nabi Muhammad Saw lihat dan hadapi adalah dalam keadaan sadar dan bukanlah mimpi. HAMKA juga mengutip penjelasan dari Ibnu Abbas sepertimana yang telah dikutip oleh tafsir Al-Ṭabarī, Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir yaitu di mana Ibnu Abbas menjelaskan

⁹⁵ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 98.

⁹⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 99.

bahwa di waktu Nabi Muhammad Saw melihat *Sidratul Muntaha* di *dekat Jannatul Ma'waa*, Nabi Muhammad Saw tidak sama sekali terpesona dan terpalang ke kanan atau ke kiri. Bahkan penglihatan Nabi Muhammad Saw tetap ke hadapan.⁹⁷

Firman Allah Swt, “*Sesungguhnya dia telah melihat dai ayat-ayat Tuhannya Yang Maha Besar*”. Menurut HAMKA pada ayat 18 ini adalah kesimpulan dari pengalaman dan penglihatan Nabi Muhammad Saw. Ini dikarenakan dari segala yang Nabi Muhammad Saw lihat dan alami, ini menunjukkan bahwa ini adalah kebesaran dan keagungan Ilahi, dan dari semua ini disebabkan Nabi Muhammad Saw dapat melihat tanda-tanda dari Kebesaran Ilahi yang sememangnya layak dilihat dan disaksikan oleh seorang Rasul yang mulia dan utama.⁹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, apa yang Nabi Muhammad Saw lihat dalam surah Al-Najm ayat 13 menurut pendapat ulama adalah Nabi Muhammad Saw melihat Tuhan. Seterusnya M. Quraish Shihab mengutip pendapat Al Qusyairi bahwa Nabi Muhammad Saw melihat-Nya sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang telah beliau ketahui sebelum melihat-Nya. M. Quraish Shihab juga mengutip riwayat dari Muslim yang berbunyi, Abu Dzar sahabat Nabi Muhammad Saw pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, “Apakah engkau telah melihat tuhanmu?” Nabi Muhammad Saw menjawab, “dicahayakan kepadaku melihat-Nya”. Ternyata pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh sahabat Nabi Muhammad Saw yang lain yaitu Ibnu Abbas, akan tetapi istri Nabi Muhammad Saw, Aisyah AS menolak pendapat ini yang sepertimana yang sudah dinyatakan diatas dalam kitab

⁹⁷ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 99.

⁹⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 99.

tafsiri Al-Ṭabarī, Al-Qurṭhubi dan Ibnu Katsir.⁹⁹

Seterusnya dalam memaknai *Sidratul Muntaha*, M. Quraish Shihab mengatakan dari segi bahasa kata *Sidrah* adalah pohon yang rindang, lezat dan beraroma harum. Jika diterjemahkan secara harfiah *Sidrah* diartikan dengan pohon bidara. Untuk kata *al Muntaha* pendapat ini sejalan dengan pentafsir diatas yaitu tempat terakhir. M. Quraish Shihab juga mengutip riwayat yang di nukilkan oleh Al Biqa'i yang menyatakan bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sungguh aku tidak mengetahui apakah ia (*Sidratul Muntaha*). Tidak ada satu hamba Allah Swt pun yang mampu melukiskannya”.¹⁰⁰

Menurut M. Quraish Shihab, para ulama menjadikan ayat ini sebagai pembicaraan tentang peristiwa Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw yang terjadi pada tahun 13 kenabian beberapa waktu sebelum hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa sumpah pada awal surah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sangat jujur dalam menyampaikan berita tentang perjalanan beliau ke langit dalam peristiwa Mikraj. Penglihatan beliau sangat jelas dan tidak pula melampaui batas.¹⁰¹

Firman Allah Swt, “*Di dekatnya yakni dekat Sidratul Muntaha itu ada surga al Ma'waa*”. Nabi Muhammad Saw melihatnya *ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya* yakni sesuatu yang begitu indah, tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. *Tidaklah berpaling pandangan* Nabi Muhammad Saw dari apa yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya. *Sesungguhnya Nabi Muhammad*

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 179.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 179.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 180.

*Saw telah melihat sebahagian dari ayat-ayat yakni tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhannya yang paling besar.*¹⁰²

Menuurt M. Quraish Shihab, kata *Jannah al Ma'wa* adalah nama dari salah satu tingkat surga. Dari segi bahasa, kata *Ma'waa* itu berarti dengan tempat tinggal. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah serta lengkap fasilitasnya sebagai tempat hunian yang sempurna sehingga tidak ada tempat hunian lain yang wajar dinamai tempat hunian. Seterusnya kata رَاغَ yang dimaknai dengan menyimpang atau melenceng dari sesuatu yang seharusnya, sedangkan طَعَى adalah melampaui batas yang ditetapkan.¹⁰³

Firman Allah Swt, “*diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*” ini adalah ungkapan untuk menggambarkan kehebatan dan keindahan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Ayat di atas menggambarkan betapa tinggi kesopanan Nabi Muhammad Saw. Beliau berada di satu tempat yang tidak digambarkan keindahannya dan beliau memandangnya. Namun demikian, pandangan tersebut (tidak berpaling) dan melenceng ke kiri dan ke kanan, dan dalam saat yang sama tidak (melampauinya) yakni tidak mengarahkan pandangan ke tempat yang lain tetapi semata-mata ke arah yang diizinkan Allah Swt bagi beliau untuk melihatnya, padahal keindahan dan kehebatan tempat itu pastilah merangsang setiap orang untuk berpaling dan mencuri pandang untuk melihatnya. Demikian lebih kurang tulis pakar dan pengamal Tasawuf as-Suhrawardi dalam bukunya al ‘Awarif.¹⁰⁴

Berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap Surah Al-Isrā’ ayat 1 dan Surah

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 180.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 180.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,..... 181.

Al-Najm ayat 13–18, peristiwa Isra Mikraj merupakan salah satu bentuk mukjizat besar yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Perjalanan luar biasa dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsa, lalu naik ke langit hingga Sidratul Muntaha dalam waktu yang sangat singkat, menunjukkan bahwa peristiwa ini bukanlah hasil dari kekuatan manusia atau sekadar mimpi, melainkan sepenuhnya merupakan kuasa Allah Swt. Jika peristiwa ini hanya mimpi atau rekayasa manusia, maka tidak akan menimbulkan fitnah atau penolakan hebat dari kaum Quraisy. Justru, penolakan kaum Quraisy mengindikasikan bahwa mereka menganggap peristiwa ini nyata dan di luar nalar manusia biasa.

Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad Saw mengalami peristiwa agung yang luar biasa, beliau tetap berada dalam kedudukan sebagai hamba Allah, bukan naik derajat menjadi Tuhan. Kalimat "hamba-Nya" dalam surah Al-Isrā' ayat 1 menunjukkan bahwa Nabi tetap dalam posisi ubudiyah (penghambaan), yang menjadi prinsip penting dalam aqidah Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa akidah Islam secara tegas membedakan antara makhluk dan Khalik, walaupun makhluk tersebut diberi keistimewaan tertentu.

Isra Mikraj juga memiliki makna penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini terjadi pada tahun yang disebut *'Ām al-Ḥuzn* (tahun kesedihan), ketika Nabi kehilangan dua orang yang sangat mendukung dakwahnya, yaitu Khadijah ra dan Abu Thalib. Selain itu, tekanan ekonomi dan sosial dari kaum Quraisy semakin memberatkan. Dalam konteks ini, Isra Mikraj dapat dianalisis sebagai bentuk penguatan spiritual dari Allah kepada Nabi, agar beliau tetap tabah dan teguh dalam menjalankan dakwah Islam.

Masjid Al-Aqsa dan sekitarnya juga disebut sebagai tempat yang diberkahi. Ini menunjukkan pentingnya lokasi tersebut dalam sejarah para nabi. Sebelum dimikraikan, Nabi Muhammad Saw juga menjadi imam bagi para nabi di Masjid Al-Aqsa, yang menandakan kepemimpinan beliau atas seluruh nabi sebelumnya dan kesatuan risalah para rasul. Banyaknya nabi yang diutus di sekitar wilayah itu, seperti Nabi Musa, Dawud, dan Sulaiman, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memang kaya akan sejarah kenabian dan sumber daya alam.

Hal paling penting dari Isra Mikraj adalah turunnya perintah salat lima waktu. Menariknya, tidak seperti wahyu-wahyu lain yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, perintah salat diberikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw saat beliau berada di langit. Ini menunjukkan betapa pentingnya salat dalam Islam. Salat bukan hanya kewajiban, tetapi juga media utama hubungan langsung antara manusia dan Allah. Dalam perspektif teologis dan spiritual, hal ini menunjukkan bahwa salat adalah fondasi utama dalam pembentukan kedekatan dan ketakwaan seorang Muslim kepada Tuhannya.

C. Hikmah Isra Mikraj Menurut Para Mufasir

Sebagaimana yang diketahui Isra Mikraj adalah peristiwa yang agung dan besar dalam sejarah Islam, sudah pasti mengandung banyak hikmah yang tersurat dan tersirat. Disini penulis menyajikan hikmah Isra Mikraj menurut para mufasir. Antara hikmahnya adalah diperintahkan salat lima waktu tanpa perantara malaikat Jibril. Dalam kitab Al-Ṭabarī mengutip hadtis riwayat Al Bukhari yang berbunyi Ar Rabi bin Sulaiman bagaimana proses perintah salat itu diwahyukan kepada Nabi

Muhammad Saw secara langsung dan bagaimana saran yang berkali-kali yang diberikan oleh Nabi Musa AS untuk dikurangi dikarenakan umat Nabi Muhammad Saw ini tidak kuat sebagaimana umat terdahulu.¹⁰⁵ Ini juga menunjukkan bahwa salat adalah ibadah yang sangat istimewa dan salat adalah sarana komunikasi langsung antara hamba dan Allah Swt. Ini juga adalah penegasan bahwa salat bukan hanya kewajiban, akan tetapi juga bentuk kedekatan muslim kepada Allah Swt. Dan ini juga sejalan dengan pendapat para mufasir lain seperti Al Qurthubi¹⁰⁶, Ibnu Katsir¹⁰⁷ dan HAMKA¹⁰⁸ dalam kitab tafsir mereka masing-masing.

Selain itu, hikmah dari Isra Mikraj juga adalah menjadi ujian yang besar dalam menguji keimanan umat Islam pada kala itu. Ini dikarenakan pada kala itu banyak yang meragukan kebenaran dari peristiwa ini, bahkan sebagian yang sebelumnya beriman kepada Allah Swt pada akhirnya memilih untuk murtad kembali karena tidak mampu menerima kabar dari Nabi Muhammad Saw dalam akal logika mereka akan perjalanan yang telah Nabi Muhammad Saw lalu dari Masjid Al-Haram (Makkah) ke Masjid Al-Aqsa (Palastina) dalam satu malam saja. Dan ini juga sejalan dengan pendapat para mufasir lain seperti Al-Ṭabarī¹⁰⁹, Al Qurthubi¹¹⁰, Ibnu

¹⁰⁵ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*,.....416.

¹⁰⁶ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,.....516.

¹⁰⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*,..... 127.

¹⁰⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 10.

¹⁰⁹ Abi Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami’ Al Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*406.

¹¹⁰ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami’li Ahkamil Qur’an*,.....518.

Katsir¹¹¹, Sayyid Quthb¹¹² dan HAMKA¹¹³ dalam kitab tafsir mereka masing-masing.

Namun yang wajib dicontohi keimanannya adalah keimanan Abu Bakar As Siddiq. Justeru berlakunya peristiwa Isra Mikraj ini malah membuatkan keimanan Abu Bakar As Siddiq makin kokoh dan teguh kepada Nabi Muhammad Saw, agama Islam dan bahkan ketika mendapat tahu peristiwa ini Abu Bakar As Siddiq langsung membenarkan peristiwa tersebut tanpa ada sebesar zarah pun beliau tidak percaya akan peristiwa ini.¹¹⁴ Disini menunjukkan iman yang sejati itu wajib percaya kepada segala sesuatu yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya, meskipun sulit dicerna oleh akal pikiran. Ini bisa dijadikan pelajaran kepada umat Islam bahwa keyakinan terhadap wahyu Allah Swt harus didasari pada keimanan yang tulus, bukan sekadar penalaran logika semata-mata.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Maraghi* menjelaskan lagi kenapa iman umat Islam diuji, ini dikarenakan Allah Swt ingin melihat siapa di antara mereka yang dihatinya benar- benar beriman dan orang-orang ini yang akan menemani Nabi Muhammad Saw, menjadi sahabat dan akan bersama-sama hijrah ke Madinah.¹¹⁵

Seterusnya, berkah dari peristiwa Isra Mikraj ini juga umat Islam dapat mengetahui keutamaann Masjid Al-Aqsa yaitu sebagai salah satu tempat suci

¹¹¹ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*,..... 125.

¹¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an Jilid 7, Terj As'ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). 235.

¹¹³ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 8.

¹¹⁴ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 17.

¹¹⁵ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 15 (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1988), 13.

dalam Islam.¹¹⁶ Sebagaimana yang secara umum dipahami bahwa umat Islam salat berkiblatkan kepada Masjidil Haram yaitu di Makkah pada masa kini, akan tetapi sebelum dipindahkan ke Masjid Al-Haram, umat Islam dahulunya salat berkiblatkan Masjid Al-Aqsa. Dalam peristiwa dapat diambil bahwa keberadaan Masjid Al-Aqsa adalah untuk mengingatkan umat Islam akan pentingnya memuliakan dan menjaga tempat suci yang telah Allah Swt berkahi.

Dari keberkahan berlakunya peristiwa Isra Mikraj ini adalah umat Islam dapat mengetahui kisah apa yang berlaku pada setiap tingkatan langit dari langit pertama sehingga langit ketujuh dan bahkan *Sidratul Muntaha* dan *Jannah Al Ma'waa*. Sepertimana yang sudah di jelaskan dalam kitab Al-Ṭabarī¹¹⁷, Al Qurthubi¹¹⁸, Ibnu Katsir¹¹⁹ dan HAMKA¹²⁰ di mana di pada langit pertama Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Adam AS, pada langit kedua bertemu dengan Nabi Idris AS dan seterusnya sampai ke langit ketujuh. Dari peristiwa Isra Mikraj ini juga dapat diketahui bahwa bagaimana bentuk dari *Sidratul Muntaha*¹²¹ itu sendiri dan juga dikepadakan siapa *Jannah Al Ma'waa* untuk di tempati. Sepertimana yang di jelaskan dalam kitab Al Qurthub di mana *Jannah Al-Ma'waa* adalah untuk para orang yang beriman¹²².

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Allah Swt memperlihatkan tanda-tanda

¹¹⁶ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....524.

¹¹⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*412.

¹¹⁸ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....515.

¹¹⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al Qursyi ad Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*,..... 126.

¹²⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar*,..... 8.

¹²¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....387.

¹²² Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Al Jami'li Ahkamil Qur'an*,.....388.

kebesaran dan keagungan yang terdapat dalam alam semesta sama ada di langit dan di bumi ini untuk dijadikan pelajaran praktis dengan mengajarkan Nabi Muhammad Saw melalui pemandangan dan penyaksian langsung. Hal ini dikarenakan, pengajaran melalui metode penyaksian adalah cara mengajar yang paling berhasil sehingga Nabi Muhammad Saw tidak pernah ke sekolah.¹²³

Selanjutnya, kata Ahmad Mushthafa Al-Maraghi tentang Nabi Muhammad Saw mengimami para Nabi salat di alam langit merupakan petunjuk bahwa Nabi Muhammad Saw datang membawa syariat yang memungkasi semua syariat sebelumnya. Sedangkan para Nabi menyerahkan kepemimpinan kepada Nabi Muhammad Saw dan bersatu padu, ini yang seharusnya dicontohi oleh umat Islam agar segala perbalahan bertukar menjadi perdamaian dan bukan peperangan.¹²⁴

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Nabi Muhammad Saw tidak menjadikan peristiwa Isra Mikraj ini sebagai ajang pembuktian tentang kerasulan-Nya, akan tetapi sekurang-kurangnya ini akan membuka mata kepada kaum Musyrikin akan kebenaran kerasulannya melalui peristiwa Isra Mikraj ini. Sayyid Quthb juga menjelaskan ini disebabkan dakwah Islam tidak bergantung kepada mukjizat-mukjizat, malah ia bergantung kepada tabiat dakwah dan kepada cara dakwah itu sendiri yang diambil dari fitrah manusia yang lurus, yang sesuai dengan daya-daya pemikiran mereka setelah ia dibetulkannya. Nabi Muhammad Saw melakukan pengumuman peristiwa Isra Mikraj ini dengan terang-terangan bukan terbit karena berpegang kepadanya untuk

¹²³ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*,.....15

¹²⁴ Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*,.....15

membuktikan kerasulannya, akan tetapi ia merupakan pengumuman hakikat yang diyakini benar oleh beliau.¹²⁵

Dari berbagai hikmah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Isra Mikraj bukan sekadar perjalanan luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merupakan peristiwa yang penuh dengan pelajaran dan makna bagi umat Islam. Keimanan, ketakwaan, kesabaran, serta kepatuhan kepada perintah Allah adalah nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa ini dan harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pentingnya menjaga salat sebagai ibadah utama dan menjaga masjid-masjid suci, terutama Masjid Al-Haram dan Masjid Al-Aqsa, juga menjadi pesan penting yang perlu terus dipegang oleh umat Islam sepanjang zaman.

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*..... 201.